



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan membahas kajian pustaka penelitian yang diawali dengan landasan teori. Landasan teori membahas teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dan mendukung pembahasan penelitian, hasil penelitian (jurnal), dan analisis penelitian yang sesuai dengan topik yang diteliti dan teruji kebenarannya. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dijalankan penulis. Penelitian terdahulu tersebut dapat diperoleh dari tulisan di jurnal, skripsi, thesis, dan disertasi.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut, kerangka pemikiran akan dibahas oleh penulis. Kerangka pemikiran adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan variabel yang akan diteliti. Isi dari kerangka pemikiran adalah pemetaan kerangka teoritis yang diambil dari konsep-konsep atau teori-teori atau penelitian terdahulu yang berupa skema dan uraian singkat. Pada bagian terakhir, penulis akan membahas hipotesis penelitian, yaitu kesimpulan sementara yang perlu dibuktikan dalam penelitian dan mengacu pada kerangka pemikiran.

A. Landasan Teori

1. Teori keagenan

Menurut Scott (2015: 358), teori keagenan adalah teori yang mempelajari desain dari kontrak yang memotivasi agen secara rasional untuk bertindak atas nama prinsipal ketika kepentingan agen disisi lain bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Hubungan agensi atau kontrak muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) sebagai pemilik perusahaan mempekerjakan orang lain atau

manajer (agen) untuk memberikan suatu jasa atau wewenang dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam pembuatan laporan keuangan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Manajer sebagai agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dari hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, dan jam kerja yang fleksibel. Di pihak lain, pemilik perusahaan sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka.

Masalah keagenan akan muncul ketika prinsipal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Sedangkan agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan dibanding dengan prinsipal. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, yang disebut dengan asimetri informasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu manajer untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan kesejahtraannya. Sedangkan bagi prinsipal, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajer karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor. Manajer memiliki

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer menggunakan informasi yang diketahuinya untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan pihak lain. Hal ini dilakukan karena walaupun manajer telah memperoleh kompensasi dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan perubahan kemakmuran pemilik atau pemegang saham.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2. Teori Akuntansi Positif

a. Pengertian teori akuntansi positif

Menurut Sulisytanto (2008: 44), Teori akuntansi positif adalah teori yang mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Teori ini secara khusus berusaha mengungkapkan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Teori akuntansi positif mengasumsikan manajer selalu berpikir rasional dan akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menguntungkan kepentingan mereka.

b. Komponen teori akuntansi positif

Komponen teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) sebagai berikut :

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(1) *Bonus Plan Hypothesis*

Manajer cenderung akan memilih dan menggunakan metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya, yaitu bonus yang tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik perusahaan kepada manajer tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja lebih baik, tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan. Oleh sebab itu, manajer akan mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga manajer akan selalu memperoleh bonus dari periode ke periode.

(2) *Debt Covenant Hypothesis*

Perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* lebih besar cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi laporan laba yang lebih tinggi, serta cenderung melanggar perjanjian hutang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan melakukan manajemen laba agar kewajiban hutang yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk keperluan lainnya. Selain itu, perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur karena dengan *debt to equity* yang tinggi, pihak kreditur menjadi tidak yakin bahwa perusahaan dapat membayar hutang yang dipinjamnya.

(3) *Political Cost Hypothesis*

Perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang dapat memperkecil laba yang perusahaan laporkan. Konsep ini

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, *anti-trust*, dan monopoli. Manajer akan melakukan manajemen laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

3. Manajemen Laba

a. Pengertian manajemen laba

Berikut ini adalah beberapa definisi atau pengertian manajemen laba menurut beberapa ahli (Sulistyanto, 2008: 48)

(1). Healy dan Wahlen

“Manajemen laba muncul ketika manajer mengambil keputusan dalam laporan keuangan dan saat mengubah transaksi dengan tujuan mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan para pengguna laporan keuangan yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka akuntansi pada laporan keuangan tersebut.”

(2). Fisher & Rosenzweig

“Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan laba ekonomi jangka panjang.”

(3). Davidson, Stickney, dan Weil

“Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah-langkah tertentu secara sengaja dalam batas prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.”

(4). Schipper

“Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal, dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi.

Dalam definisi sempit, manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan besarnya laba. Hal ini berkaitan dengan metode dalam pemilihan



metode akuntansi. Sedangkan dalam definisi luas, manajemen laba merupakan tindakan seorang manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha, di mana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b. Perspektif manajemen laba

Terdapat perspektif informasi dan perspektif oportunis pada manajemen laba (Sulistyanto, 2008: 10). Perspektif informasi menyatakan bahwa manajemen laba adalah kebijakan manajerial untuk menggunakan harapan pribadi manajer mengenai arus kas perusahaan di masa mendatang. Upaya memengaruhi informasi dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi yang ada. Perspektif oportunis menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.

c. Bentuk manajemen laba

Menurut Scott (2015: 448), terdapat beberapa bentuk manajemen laba yang dilakukan perusahaan, yakni :

(1) *Income minimization*

Dilakukan dengan meminimalisasi laba karena motif politik atau minimalisasi pajak. Bentuk manajemen laba ini diterapkan saat profitabilitas perusahaan sedang tinggi. Teknik yang dilakukan pada *income minimization* antara lain dengan penghapusan lebih cepat barang modal dan aktiva tidak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berwujud, pembebanan untuk biaya-biaya di masa mendatang, dan melalui pemilihan metode akuntansi.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

(2) *Income maximization*

Merupakan bentuk manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik agar manajer memperoleh bonus yang lebih besar. Teknik yang dilakukan dengan mengakui pendapatan yang seharusnya berada di masa yang akan datang dan menunda beban yang terjadi di periode berjalan.

(3) *Taking a bath*

Disebut juga sebagai *big bath*. Bentuk manajemen laba ini dilakukan saat perusahaan sedang dalam periode buruk atau saat terjadi reorganisasi dalam perusahaan seperti penggantian direksi. Teknik *taking a bath* dilakukan dengan mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan. Dengan demikian laba pada periode berikutnya akan lebih tinggi nilainya dari yang seharusnya, meskipun perusahaan dalam periode yang buruk kinerjanya.

(4) *Income Smoothing*

Income Smoothing atau perataan laba merupakan bentuk umum dari manajemen laba. Cara melakukan perataan laba ini yaitu dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga kinerja perusahaan terlihat stabil. Tujuan dari bentuk manajemen laba ini adalah untuk menarik dan meyakinkan calon investor, membuat kinerja perusahaan tampak meningkat dengan stabil yang berujung pada penurunan biaya modal.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d. Motivasi manajemen laba



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Banyak alasan untuk melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Subramayam (2010) menyatakan ada tiga insentif utama atau motivasi manajer melakukan manajemen laba :

(1) Insentif Perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapat bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan batas bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada diantara batas atas dan batas bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan. Contoh lain insentif perjanjian adalah persyaratan hutang yang biasanya berdasarkan rasio yang menggunakan angka akuntansi seperti laba. Oleh karena pelanggaran syarat hutang menimbulkan biaya tinggi bagi manajer, maka mereka cenderung melakukan manajemen laba (biasanya menjadi lebih tinggi) untuk menghindari pelanggaran tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(2) Dampak harga saham

Insentif manajemen laba lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham, misalnya manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang suatu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal. Salah satu insentif manajemen laba yang terkait lainnya adalah untuk melampaui ekspektasi pasar. Cara untuk melakukan strategi ini adalah dengan manajer menurunkan ekspektasi pasar melalui pengungkapan sukarela yang pesimis (sebelum pengumuman) dan kemudian meningkatkan laba untuk melampaui ekspektasi pasar.

(3) Insentif lain

Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif manajemen laba lainnya adalah perubahan manajemen yang seringkali menyebabkan terjadinya *big bath*. Alasan terjadinya *big bath* adalah melemparkan kesalahan pada manajer yang berwenang sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan, dan yang terpenting adalah memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba di masa depan.

(C) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



e. Teknik manajemen laba

Teknik untuk melakukan rekayasa atau manajemen laba menurut Damayanti (2008: 65) adalah sebagai berikut :

(1) Perubahan metode akuntansi

Dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode akuntansi sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Misalnya : merubah metode depresiasi aktiva tetap dan metode jumlah angka tahun ke metode depresiasi garis lurus, dan merubah metode penilaian persediaan.

(2) Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Misalnya : kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tak tertagih dan kebijakan mengenai perkiraan umur aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud.

(3) Menggeser periode biaya dan pendapatan

Menggeser periode biaya atau pendapatan sering juga disebut sebagai manipulasi keputusan operasional. Misalnya : mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan.

f. Dampak manajemen laba

Sulistyanto (2008: 23) menyatakan dampak dari manajemen laba sebagai berikut :

- (1) Pemilik tidak memperoleh pengembalian atau *return* sesuai dengan besarnya modal yang ditanamkan.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- (2) Kreditor keliru dalam menilai kemampuan perusahaan, sehingga dana yang dipinjamkan terancam tidak dapat dikendalikan.
- (3) *Supplier* keliru dalam menilai kelayakan perusahaan sehingga kehilangan kesempatan memperoleh *return* dari barang yang dikirimkan, bahkan dapat kehilangan barang-barang yang telah diserahkan kepada perusahaan tersebut.
- (4) Regulator keliru dalam menilai kesehatan perusahaan sehingga membuat kebijakan yang tidak tepat untuk perusahaan yang bersangkutan.
- (5) Terjadinya *misallocation* dimana kekayaan perusahaan tidak dialokasikan dengan tepat.
- (6) Pemerintah tidak memperoleh hak yang seharusnya diterima dalam bentuk pajak sebagaimana mestinya.

g. Model empiris manajemen laba

Secara umum, terdapat tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan (Sulistyanto, 2008: 7). Ketiga kelompok model tersebut antara lain :

- (1) Model berbasis akrual agregat (*aggregate accrual*) yang merupakan model yang menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), De Angelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995)
- (2) Model yang berbasis *specific accruals*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh Mc.Nichols dan Wilson (1988), Petroni (1992), Beaver dan Engel (1996), serta Beneish (1997)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) Model yang berbasis distribusi laba (*distribution of earnings*) yang dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev (1997), Dechow (1999), serta Myers dan Skinner (1999).

Penelitian ini menggunakan model Jones dimodifikasi dari Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995). Model Jones dimodifikasi adalah model yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang salah dari model Jones untuk menentukan akrual diskresioner ketika diskresi melebihi pendapatan. Model ini menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba dimana pendapatan perusahaan disesuaikan dengan perubahan piutang yang terjadi pada periode tersebut. Kelebihan pada model Jones dimodifikasi ini yaitu memecah akrual menjadi empat komponen utama, yaitu *discretionary current accrual*, *nondiscretionary current accrual*, *discretionary long term accrual*, dan *nondiscretionary long term accrual*. *Discretionary current accrual* dan *nondiscretionary current accrual* merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar. Sedangkan aktiva tidak lancar menjadi sumber *discretionary long term accrual* dan *nondiscretionary long term accrual* (Sulistyanto, 2008:225).

$$DACC_t = TACC_t - NDACC_t$$

Keterangan :

$DACC_t$: akrual diskresioner perusahaan pada tahun t

$TACC_t$: *Total accrual* (sudah diregresi perusahaan pada tahun t)

$NDACC_t$: akrual nondiskresioner perusahaan pada tahun t

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. Pajak

a. Pengertian pajak

Pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang mana akan digunakan negara untuk kesejahteraan rakyatnya. Pajak seringkali menjadi motor penggerak dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Istilah motor penggerak dikarenakan pajak merupakan sumber penerimaan negara yang berasal dari rakyat sendiri. Pajak yang dipungut dari rakyat akan digunakan negara untuk melaksanakan kegiatan pembangunan. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pengertian pajak menurut beberapa ahli (dalam Waluyo, 2013: 2):

(1) Menurut P. J. A. Adriani:

“Pajak adalah iuran negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan, dengan tidak mendapat prestasi-kembali, yang langsung dapat ditunjuk, dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum yang berhubungan dengan tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan.”

(2) Menurut Edwin R. A. Seligman:

“Tax is compulsory contribution from the person to the government to depray the expense incurred in the common interest of all, without reference to special benefit conferred.”

(3) Menurut Soeparman Sormahamidjaja:

“Pajak adalah iuran wajib berupa uang atau barang yang dipungut oleh penguasa berdasarkan norma-norma hukum, guna menutup biaya produksi barang-barang dan jasa-jasa kolektif dalam mencapai kesejahteraan umum.”

(4) Menurut Rochmat Soemitro:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

“Pajak adalah iuran kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi), yang langsung ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.”

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

b. Ciri-ciri pajak

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak (Waluyo 2013:3), sebagai berikut :

- (1) Pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya yang sifatnya dapat dipaksakan.
- (2) Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
- (3) Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
- (4) Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membiayai *public investment*.
- (5) Pajak dapat pula mempunyai tujuan selain *budgeter*, yaitu mengatur.

5. Beban pajak tangguhan

Menurut Waluyo (2014: 216), pajak tangguhan timbul sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan . Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Contoh penyajian pajak tangguhan dalam laporan keuangan dapat dilihat pada tabel berikut :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tabel 2.1

Penyajian beban (manfaat) pajak tangguhan dalam laporan keuangan

Laba komersial sebelum pajak	xxx
Pajak Penghasilan :	
Pajak Kini xxx	
Pajak Tangguhan (+/-) xxx	
Total pajak penghasilan	(xxx)
Laba komersial bersih	xxx

Sumber :Waluyo (2014:219)

Apabila perusahaan secara komersial menghitung pajak penghasilan (PPh) yang terutang belum memperhitungkan koreksi fiskal maka akan menyebabkan perbedaan dengan perhitungan PPh terutang menurut fiskus, sehingga besarnya PPh terutang akan mempengaruhi posisi neraca secara laporan komersial. Perbedaan besarnya pajak terhutang tersebut harus dilakukan dengan membuat jurnal penyesuaian yang akan berpengaruh pada besarnya rekening hutang pajak dan juga mempengaruhi besarnya laba setelah pajak yang diakui oleh perusahaan dalam laporan laba rugi. Atas perubahan tersebut, perusahaan harus melakukan revisi posisi neracanya.

Beban pajak tangguhan merupakan hasil dari pengakuan koreksi fiskal negatif. Saat terjadi koreksi negatif, perusahaan mengakui kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan ini dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku dan hasilnya diakui sebagai beban pajak tangguhan. Sebaliknya, jika terjadi koreksi fiskal positif, perusahaan akan mengakui aktiva (aset) pajak tangguhan . Aktiva (aset) pajak tangguhan ini dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku dan hasilnya diakui perusahaan sebagai manfaat pajak tangguhan. Baik beban maupun manfaat pajak tangguhan akan ditambah atau dikurangi dengan beban atau manfaat pajak kini untuk mendapatkan jumlah beban pajak penghasilan perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Manajer menyadari bahwa beban atau manfaat pajak tangguhan yang

C dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan hasil dari akuntansi akrual dan merupakan komponen yang bersifat transitori (peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode terjadinya peristiwa tersebut). Dengan demikian, manajer akan memahami bahwa kenaikan atau penurunan laba akuntansi hanyalah akibat dari pengakuan konsekuensi pajak karena adanya perbedaan temporer nilai tercatat aktiva dan kewajiban berdasarkan standar akuntansi dan ketentuan perpajakan sehingga peluang manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba terbuka lebar dengan memanfaatkan pelaporan beban pajak tangguhan tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

6. Likuiditas

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011: 668), likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan kebutuhan kas tak terduga. Fred Weston dalam Kasmir (2008: 129) menganalisa likuiditas melalui rasio-rasio berikut:

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. *Current ratio* didapat dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Rasio Cepat (*Acid-Test Ratio / Quick Ratio*)

- C** Rasio ini merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan dibanding aset lain. Rumus untuk menghitung rasio cepat yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Likuiditas merupakan salah satu indikator para pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebih dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Hal tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak digunakan secara efektif sehingga memungkinkan manajer melakukan manajemen laba untuk mengatasi masalah tersebut.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
7 **Leverage**

a. Pengertian *leverage*

Menurut Kasmir (2008: 151), *leverage* atau solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Dalam arti luas, dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Tujuan dan manfaat *leverage*

Menurut Kasmir (2008: 153), ada 8 tujuan dan manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage*, yaitu :

- (1) Untuk mengetahui dan menganalisis posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- (2) Untuk menilai dan menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- (3) Untuk menilai dan menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- (4) Untuk menilai dan menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- (5) Untuk menilai dan menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- (6) Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- (7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
- (8) Tujuan lainnya

c. Jenis-jenis *leverage*

Adapun jenis-jenis *leverage* atau rasio solvabilitas antara lain :

(1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. *Debt Ratio* menyatakan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang

perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *Debt Ratio* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

(2) *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

(3) *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya rasio ini untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

(4) *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini menunjukkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang. Rumus untuk mencari *Times Interest Earned Ratio* dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning before interest tax}}{\text{Longterm liabilities interest}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset, tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, maupun nilai pasar saham (Azlina, 2010). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada manajemen laba. Perusahaan yang berukuran besar cenderung berhati-hati dalam pelaporan keuangan yang mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan lebih akurat karena diperhatikan oleh masyarakat. Sedangkan perusahaan yang berukuran kecil dianggap melakukan praktik manajemen laba karena ingin menarik investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Handayani, 2009).

Akan tetapi, Watts dan Zimmerman (1990) dalam Jao dan Gagaring (2011) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar dengan biaya politik tinggi cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dewi Pindiharti (2011)	Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan AkruaI Terhadap <i>Earnings Management</i>	Variabel Independen: 1. Aktiva pajak tangguhan 2. AkruaI 3. Beban pajak tangguhan Variabel Dependen: 1. Manajemen laba	Beban pajak tangguhan dan akruaI berpengaruh terhadap manajemen laba. Aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3 Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)	Laretta Lavinia (2015)	Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: 1. Beban Pajak Tangguhan 2. Kualitas Audit Variabel Dependen: Manajemen Laba	Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.
	Nur Azlina (2010)	Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba	Variabel Independen : 1. Dewan direksi 2. <i>Leverage</i> 3. Persentase saham 4. Ukuran perusahaan Variabel Dependen : Manajemen Laba	Dewan direksi, <i>leverage</i> , dan persentase saham tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
	Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011)	<i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia	Variabel Independen: 1. Kepemilikan manajerial 2. Kepemilikan institusional 3. Ukuran dewan komisaris 4. Komposisi Dewan Komisaris 5. Komite Audit 6. Ukuran Perusahaan 7. <i>Leverage</i>	Kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, dan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)				berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba . <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba
	Nuryana (2014)	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen : 1.<i>Leverage</i> 2.Likuiditas 3.Profitabilitas Variabel Dependen: Manajemen Laba	Secara simultan, leverage, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba Secara parsial, <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
	Yuwanita Tri Wijayanti (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan <i>Earning Power</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: 1.Ukuran Perusahaan 2.Likuiditas 3.<i>Leverage</i> 4.<i>Earning Power</i> Variabel Dependen: 1. Manajemen Laba	Ukuran perusahaan dan <i>earning power</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

6. Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

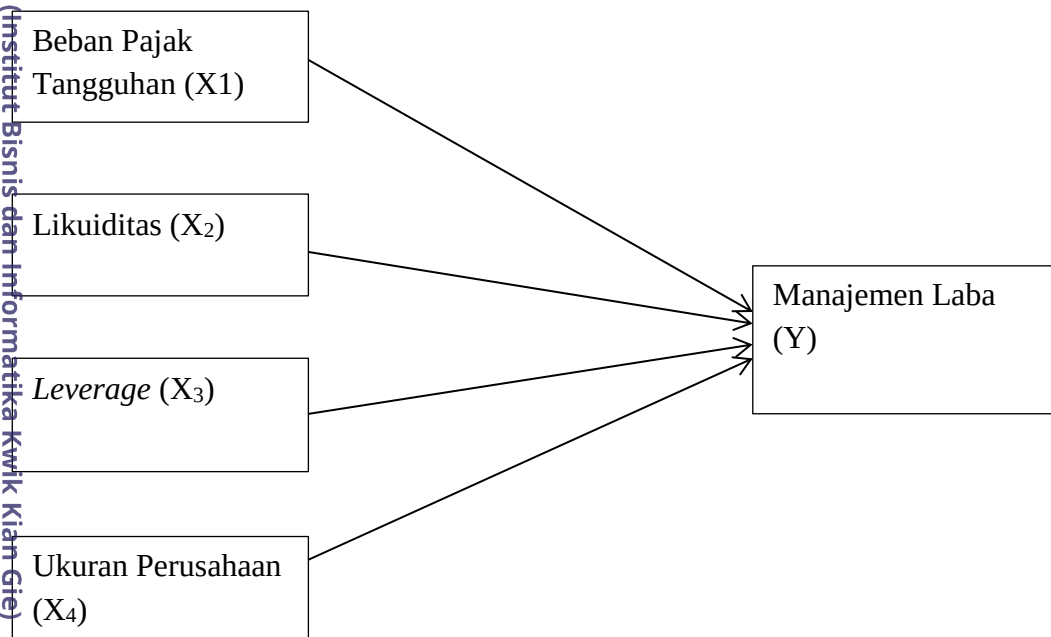
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

Berdasar tinjauan pustaka yang dijabarkan maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Beban Pajak Tangguhan dengan Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan timbul sebagai akibat dari perbedaan temporer antara laba akuntansi, yaitu laba dalam laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk kepentingan pihak eksternal dengan laba fiskal yang merupakan laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak.

Selisih negatif laba akuntansi dengan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi negatif yang menimbulkan terjadinya beban pajak tangguhan (Djamaludin,



2005: 58). Beban pajak tangguhan mengakibatkan laba yang diperoleh menurun, namun perusahaan memperoleh peluang untuk memperoleh laba yang lebih besar di masa mendatang dan mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan. Manajemen laba dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dalam laporan laba rugi.

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

2. Likuiditas dengan Manajemen Laba

Likuiditas suatu perusahaan diidentifikasi sebagai salah satu kinerja perusahaan. Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya (Sugiarto dan Siagian, 2007). Namun, apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mengatasi masalah tersebut.

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba

3. Leverage dengan Manajemen Laba

Leverage merupakan ukuran besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai total aset. Berdasarkan hasil penelitian Tarjo (2008), *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih



prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang.

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Ada dua hubungan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan dikatakan berpengaruh positif terhadap manajemen laba dikarenakan semakin besar suatu perusahaan, semakin banyak aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga memungkinkan manajer perusahaan besar tersebut melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena perusahaan besar diawasi oleh pemegang saham dan publik. Karena adanya pengawasan tersebut, perusahaan besar dituntut untuk membuat laporan keuangan yang kredibel.

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.